

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga dapat membawa manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Pariwisata dapat dikatakan memiliki kekuatan yang luar biasa, serta mampu membentuk masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Pariwisata adalah sebuah tujuan yang dapat dikunjungi oleh para pelancong yang berdasarkan pada tiga komponen utama yaitu hal yang bisa dilihat (*something to see*), aktivitas yang bisa dilakukan (*something to do*), dan barang yang bisa dibeli (*something to buy*). Indonesia menawarkan keindahan alam dan non-alam yang spektakuler serta memiliki daya tarik alam yang beragam, menjadikan sektor pariwisata salah satu kekayaan paling berharga yang dimiliki oleh Negara Indonesia (Afrivania et al., 2022).

Pariwisata juga mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek atau segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup serta kesempatan kerja. Dikenal dengan istilah pariwisata untuk segala kegiatan yang dilakukan manusia ketika mereka melakukan perjalanan dan tinggal terus menerus untuk jangka waktu kurang dari satu tahun di luar lingkungan biasa mereka yang bertujuan untuk liburan (Rahayu & Megasari, 2018). Pariwisata adalah suatu ide yang sangat kompleks dan memiliki banyak makna. Konsep pariwisata diartikan sebagai aktivitas individu yang melakukan perjalanan ke lokasi baru dan menetap di sana di luar rutinitas harian mereka. Aktivitas wisata ini terjadi dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berkesinambungan untuk keperluan rekreasi, bisnis, dan sebagainya (Wesnawa, 2022).

UU Nomor 10 Tahun 2009 BAB I Pasal 1 Tentang Kepariwisata menyatakan Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan Pariwisata adalah berbagai

macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah.

Pengembangan pariwisata pada umumnya bertujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata serta mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Pradipta & Santoso, 2017).

Tempat wisata memiliki berbagai hal unik yang membuatnya menjadi pilihan menarik bagi para pengunjung. Salah satu daya tarik tersebut adalah keindahan alam, seperti panorama pegunungan, pantai, danau, dan lain-lain yang sering kali membuat orang tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Situs yang memiliki nilai budaya, terutama tempat-tempat bersejarah, bangunan tua, museum, dan festival budaya, menarik perhatian para wisatawan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai sejarah serta budaya lokal (Kusyanda et al., 2024).

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bali yang terletak di ujung timur pulau Bali, Secara astronomis, kabupaten ini berada pada posisi 8°00'00"-8°41'37,8" Lintang Selatan dan 115°35'9,8"-115°54'8,9" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Karangasem adalah 839,54 km² atau 83.954 Ha yang terdiri atas 8 Kecamatan, 75 desa, dan 3 kelurahan. Karangasem terdiri dari berbagai macam objek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan local maupun mancanegara, salah satu contohnya yaitu Wisata Tirta Gangga (Ari Mahendra, n.d.).

Tirta Gangga merupakan taman air bersejarah yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, yang dibangun di tahun 1946 oleh Raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem. Nama "Tirta Gangga" berakar dari kata "tirta" yang berarti air suci, dan "Gangga," mengacu pada Sungai Gangga yang berada di India, sebagai simbol penghormatan terhadap air dalam tradisi Agama Hindu. Mulanya, taman ini dirancang untuk tempat rekreasi bagi keluarga kerajaan dan tamu-tamu mereka.

Taman ini memiliki desain yang terinspirasi oleh arsitektur Eropa dan Tiongkok, dengan kolam-kolam jernih, patung-patung artistik, dan taman yang rimbun. Tirta Gangga juga dikenal karena memiliki sumber mata air Rejasa yang dipercaya memiliki manfaat pengobatan. Pada tahun 1963, saat terjadinya letusan Gunung Agung menimbulkan kerusakan berat pada taman ini. Setelah dilakukan renovasi dengan anggaran terbatas, Tirta Gangga ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 1979 dan dibuka untuk umum. Saat ini, Tirta Gangga menjadi salah satu destinasi wisata utama di Bali, yang menarik perhatian pengunjung karena keindahan alam dan nilai sejarahnya (Ari Mahendra, n.d.).

Perkembangan pariwisata tentu saja memengaruhi lingkungan sekitarnya, UU Nomor 32 Tahun 2009 BAB I Pasal 1 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Tekanan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pariwisata semakin meningkat seiring dengan jumlah pengunjung dan pengembangan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah limbah padat dan cair, polusi, sanitasi dan masalah estetika (Nofriya *et al.*, 2019).

Dampak pariwisata terhadap lingkungan mengacu pada perubahan – perubahan yang terjadi terhadap kualitas lingkungan akibat aktivitas wisata, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pariwisata, sebagai sektor dengan laju perkembangan yang cukup pesat, sering kali memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan alam, terutama jika tidak dilaksanakan menggunakan prinsip keberlanjutan. Dampak-dampak yang terjadi meliputi kerusakan habitat, polusi, eksploitasi sumber daya alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Aktivitas seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan penggunaan energi dan air, serta limbah yang dihasilkan oleh wisatawan dapat memicu kerusakan yang berarti. Oleh sebab itu, pentingnya untuk memperkirakan dan mengelola dampak lingkungan yang terjadi akibat pariwisata secara cermat agar dapat menjaga dan memelihara sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri (Novi Irawati, 2016).

Menurut Eko Noer Kristiyanto, 2017 dalam (Widiati & Permatasari, 2022)

Berkembangnya industri pariwisata tentu tidak dipungkiri dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi namun juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Pengembangan industri pariwisata seharusnya dilaksanakan dengan prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan sesuai dengan arahan ketentuan Pasal 5 huruf d Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Permasalahan terkait dengan penataan ruang semakin rumit, kondisi ini perlu diwaspadai terutama yang berkaitan dengan para pelaku bisnis dalam penggunaan dan pemanfaatan ruang yang semakin besar. Industri pariwisata seharusnya dikembangkan secara berkelanjutan yang berbasis serta memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan merupakan kondisi di mana lingkungan hidup menjadi rusak akibat adanya aktivitas manusia atau bencana alam. Kerusakan lingkungan terjadi ketika faktor-faktor pendukung kehidupan seperti udara bersih, air bersih, dan tanah subur tercemar atau rusak. Kerusakan lingkungan dapat memberikan dampak negatif kepada makhluk hidup termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, serta ekosistem lingkungan secara keseluruhan. Tingkat kerusakan lingkungan dapat diukur melalui parameter-parameter tertentu. Lingkungan hidup yang rusak dapat memberikan dampak yang sangat buruk bagi manusia, kesehatan, dan keberlangsungan hidup makhluk hidup secara umum. Oleh sebab itu, pemahaman tentang kerusakan lingkungan perlu semakin ditingkatkan agar dapat merencanakan tindakan untuk mencegah berlanjutnya kerusakan lingkungan di masa depan (Anugerah, 2023).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk Bali—namun pertumbuhan ini tidak lepas dari berbagai tekanan terhadap aspek lingkungan dan sumber daya. Di banyak destinasi wisata di Bali, peningkatan jumlah pengunjung telah diidentifikasi sebagai pemicu masalah seperti kelangkaan air bersih, penurunan kualitas air baku, dan tekanan ekosistem lokal akibat over-eksploitasi sumber daya (Mia et al., 2021).

Fenomena over-pariwisata (*overtourism*) di Bali juga telah diperkirakan menimbulkan beban besar terhadap lingkungan, infrastruktur, dan kualitas hidup masyarakat di area wisata. Studi kualitatif menunjukkan bahwa lonjakan

kedatangan wisatawan setelah pandemi menyebabkan tekanan terhadap lingkungan, budaya, dan kapasitas layanan, serta memunculkan tantangan serius dalam manajemen destinasi (Hm & Hulu, 2026).

Seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung di Bali, sejumlah studi menunjukkan bahwa tempat wisata air dan budaya rentan menghadapi tekanan lingkungan, seperti penurunan kualitas air, meningkatnya limbah, padatnya jumlah pengunjung, serta berkurangnya kenyamanan bagi wisatawan dan kualitas lingkungan. Fenomena overtourism yang terjadi di beberapa area wisata di Bali menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi tanpa memperhatikan batas kemampuan lingkungan dapat menyebabkan kerusakan baik secara ekologis maupun sosial.

Walaupun Tirta Gangga adalah destinasi wisata utama di Kabupaten Karangasem, hingga saat ini belum ada penelitian empiris yang secara kuantitatif menilai kapasitas dukungan lingkungan di kawasan Tirta Gangga, baik dari segi fisik, ekologis, maupun sosial. Ketiadaan data mengenai batas optimal penggunaan kawasan membuat pengelolaan wisata berisiko melebihi kapasitas lingkungan dalam menampung kegiatan pariwisata, terutama berkaitan dengan pemakaian ruang, tekanan pada sumber air, serta kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat setempat.

Kajian daya dukung lingkungan memiliki urgensi yang sangat krusial ketika diterapkan pada destinasi berbasis air dan cagar budaya seperti Taman Wisata Tirta Gangga. Sebagai taman air bersejarah yang mengandalkan kemurnian mata air alami dan nilai sakral kebudayaan Bali, kelestarian Tirta Gangga sangat sensitif terhadap intensitas aktivitas kunjungan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan data sirkulasi di lapangan, kawasan ini menghadapi kendala serius terkait distribusi spasial wisatawan. Penumpukan massa secara masif hanya terkonsentrasi di satu lokasi tunggal yang menjadi daya tarik utama, yaitu pada struktur pijakan batu (stepping stones) di atas kolam air utama serta area pemberian makan ikan. Fenomena penumpukan di satu titik kritis ini terekam jelas dalam, yang memperlihatkan terjadinya antrean panjang dan stagnasi pergerakan wisatawan pada area luasan yang sangat terbatas.

Kondisi penumpukan yang tidak merata tersebut berdampak langsung pada penurunan drastis tingkat kenyamanan psikologis (psychological carrying capacity)

serta kepuasan para pengunjung. Berdasarkan peninjauan awal terhadap wisatawan, banyak mengeluhkan hilangnya atmosfer ketenangan estetik khas Tirta Gangga akibat situasi kolam yang terlalu sesak pada jam-jam sibuk. Faktor utama yang memicu kerumunan tak terkendali ini adalah belum adanya sistem pengaturan rute kunjungan (visitor routing system) yang searah maupun regulasi alur masuk-keluar yang jelas dari pihak pengelola. Kebebasan wisatawan untuk bergerak secara acak di sekitar kolam tanpa adanya manajemen sirkulasi menyebabkan beban fisik kawasan bertumpu sepenuhnya pada ornamen sejarah yang rentan mengalami kerusakan struktural.

Fakta empiris di lapangan ini menegaskan bahwa ancaman terhadap Tirta Gangga bukan lagi sekadar potensi teoritis, melainkan persoalan manajemen ruang yang mendesak. Melalui angka riil jumlah kunjungan harian yang disajikan pada data. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis daya dukung lingkungan fisik, riil, dan efektif ini mendesak untuk dilakukan. Hasil dari pemetaan daya dukung ini akan melahirkan rekomendasi konkret berupa rekayasa jalur tracking wisatawan (rute kunjungan teratur) dan zonasi wilayah, sehingga Tirta Gangga dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang seimbang antara fungsi ekonomi, pelestarian cagar budaya, dan konservasi sumber daya air dalam jangka panjang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Aktivitas wisatawan di Kawasan Wisata Tirta Gangga cenderung terkonsentrasi pada kolam utama yang menjadi ikon dan daya tarik utama kawasan, sedangkan beberapa area lainnya relatif jarang dikunjungi sehingga pemanfaatan ruang wisata belum merata.
2. Konsentrasi wisatawan pada satu lokasi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan penggunaan ruang wisata yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung serta meningkatkan intensitas penggunaan fasilitas pada area tertentu.
3. Belum diketahui secara pasti kapasitas daya dukung lingkungan Kawasan Wisata Tirta Gangga dan belum tersedia strategi pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian daya dukung lingkungan kawasan Wisata Tirta Gangga, Karangasem, dengan fokus pada tiga komponen utama:

a. Aspek Fisik

Mencakup kajian kondisi biofisik kawasan yang berpengaruh terhadap kapasitas tampung wisata, meliputi:

1. Geomorfologi dan tata ruang lahan (penggunaan lahan, luas area kunjungan, kapasitas ruang gerak wisatawan)
2. Hidrologi (ketersediaan air, pemanfaatan mata air/kolam, potensi gangguan keseimbangan air akibat aktivitas wisata)
3. Infrastruktur dan fasilitas wisata sebagai komponen pembentuk physical carrying capacity

Aspek fisik tidak mencakup analisis geologi mendalam, namun dibatasi pada karakter lahan dan sistem air yang relevan dengan perhitungan kapasitas daya dukung fisik dan pemanfaatan ruang wisata.

b. Aspek Ekologi

Difokuskan pada kondisi lingkungan biologis yang terdampak aktivitas wisata, berupa:

1. Vegetasi dan ruang terbuka hijau
2. Produksi dan penanganan sampah
3. Potensi tekanan terhadap habitat kolam dan organisme air

Aspek ekologi dipantau melalui indikator kebersihan lingkungan, keseimbangan ekosistem air, dan keberlanjutan daya dukung ekologis.

c. Aspek Sosial

Mencakup persepsi dan penerimaan masyarakat lokal serta wisatawan terkait keberlanjutan wisata, kenyamanan kunjungan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Penelitian tidak membahas dampak ekonomi secara makro, namun tetap mengamati hubungan sosial dalam konteks keberlanjutan wisata.

Penelitian hanya dilakukan pada kawasan wisata Tirta Gangga dan tidak mencakup destinasi lain di Karangasem atau Bali. Data diperoleh melalui observasi lapangan, kuesioner, wawancara, serta dokumentasi instansi

terkait, dengan fokus pada kondisi terbaru sebagai dasar analisis kapasitas dukung lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi daya dukung lingkungan di kawasan Wisata Tirta Gangga saat ini?
2. Bagaimanakah strategi pengelolaan daya dukung lingkungan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Wisata Tirta Gangga?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi daya dukung lingkungan di kawasan Wisata Tirta Gangga saat ini.
2. Mengidentifikasi strategi pengelolaan daya dukung lingkungan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Wisata Tirta Gangga.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan serta referensi akademik mengenai daya dukung lingkungan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai lingkungan dan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada pengelola wisata dan pemerintah mengenai daya dukung lingkungan Wisata Tirta Gangga
- b) Memberikan rekomendasi mengenai strategi pengelolaan untuk menjaga keseimbangan antara pariwisata dan kelestarian lingkungan